

# KAJIAN FILOLOGI NILAI-NILAI MORAL DALAM NASKAH KITAB NUR BUWAT

**Rizal Dhofir**

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Unisma  
[dhofear@gmail.com](mailto:dhofear@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai moral yang terkandung dalam naskah kitab *Nur Buwat*. Nilai moral yang dikaji adalah (1) nilai moral religi, (2) nilai moral sosial, dan (3) nilai moral individual. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan nilai moral. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang didapatkan dari proses transkripsi dan transliterasi naskah kitab Nur Buwat. Proses transkripsi dilakukan untuk memperoleh salinan huruf tanpa mengubah bahasa yang digunakan dalam naskah. Proses transliterasi dilakukan untuk memperoleh padanan (*equivalent* atau *analogue*) informasi yang tersaji dalam bahasa Indonesia. Data penelitian diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan kategori nilai-nilai religi meliputi percaya kekuasaan Tuhan, percaya adanya Tuhan, berserah diri kepada Tuhan/bertawakal, dan memohon ampunan kepada Tuhan. Nilai moral sosial meliputi bekerja sama, suka menolong, kasih sayang, kerukunan, suka memberi nasihat, peduli nasib orang lain, dan suka mendoakan orang lain. Nilai moral individual diantaranya kepatuhan, pemberani, rela berkorban, jujur, adil dan bijaksana, menghormati dan menghargai, bekerja keras, menepati janji, tahu balas budi, baik budi pekertinya, rendah hati, dan hati-hati dalam bertindak. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam membahas teks naskah kuno sebagai bentuk pelestarian nilai luhur budaya bangsa.

**Kata-kata Kunci:** filologi, naskah kuno, macapat, Nur Buwat

## PENDAHULUAN

Berbagai pernyataan tentang konsep pembangunan masyarakat dan bangsa hendaknya berpijak pada akar budaya bangsa. Tujuannya agar masyarakat dan bangsa yang tercipta tidak kehilangan jati dirinya di tengah arus globalisasi. Menjadi masyarakat dan bangsa yang maju dan berkembang dengan identitas yang jelas didasarkan pada nilai-nilai luhur para pendiri (*founding fathers*) bangsa tersebut.

Agar tidak kehilangan identitasnya sebagai masyarakat atau bangsa, manusia yang ada di dalamnya harus memiliki pemahaman yang utuh siapa dirinya. Menurut Sokrates (dalam

Koesoema, 2007:28), manusia melalui interioritasnya berusaha merealisasikan dirinya melalui nilai-nilai rohani. Nilai-nilai ini tersimpul dari pengetahuan yang benar sehingga mereka dapat melaksanakan nilai-nilai itu dalam kehidupan. Tanpa pengetahuan yang benar tentang nilai-nilai moral, tidak mungkinlah seseorang melakukan sebuah tindakan yang bermoral, sebab tindakan moral adalah tindakan sadar dan bebas yang dilakukan demi kepentingan nilai di dalam dirinya sendiri.

Cara yang paling bijak untuk menemukan jati diri sebagai masyarakat bangsa Indonesia adalah dengan

mempelajari nilai-nilai luhur bangsa. Nilai-nilai luhur bangsa terekam jejaknya dalam peninggalan kebudayaan berupa artefak, dokumen tulisan berbentuk naskah, tatanan kehidupan, dan catatan sejarah. Dari sekian banyak peninggalan kebudayaan leluhur bangsa, peninggalan berupa naskah merupakan peninggalan yang paling banyak mengandung nilai-nilai luhur kehidupan yang masih relevan dengan kehidupan masa kini.

Sulistiyorini (2015:2) berpendapat bahwa mereka (nenek moyang) mengungkapkan ajaran-ajaran yang luhur melalui cerita dalam naskah maupun teks. Dalam cerita-cerita pada masa lampau tersebut, yang dapat diungkap isinya, banyak mengandung nilai budi pekerti, etika, maupun ajaran hidup. Hal ini dipertegas oleh pernyataan Suryani (2012:4) bahwa isi yang terkandung dalam naskah-naskah Nusantara sangat kaya dengan aneka ragam aspek kehidupan yang dikemukakannya, mulai dari masalah politik, ekonomi, agama, kebudayaan, bahasa, sampai sastra.

Indonesia memiliki kekayaan naskah Nusantara yang besar dan tersebar. Tempat penyimpanan naskah Nusantara tersebar di sebagian daerah di Indonesia, bahkan ada juga yang tersimpan di mancanegara. Naskah biasanya disimpan pada berbagai katalog di perpustakaan dan museum yang terdapat di berbagai negara. Kecuali di Indonesia, naskah-naskah teks Nusantara pada saat ini sebagian tersimpan di museum-museum lebih 26 negara, di antaranya di Malaysia, Singapura, Brunei, Belanda, Inggris, Perancis, Spanyol. Sebagian naskah lainnya juga masih tersimpan dan tersebar di masyarakat secara perorangan. Tidak kurang dari 5.000 naskah dengan 800 teks tersimpan di

museum dan perpustakaan di berbagai negeri (Suryani, 2012:5).

Kekayaan naskah Nusantara tersebut menjadi warisan bangsa yang tidak hanya perlu dilestarikan, melainkan harus terus digali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tujuannya adalah sebagai tuntunan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam laman websitenya, *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) berpendapat *Heritage is our legacy from the past, what we live with today, and what we pass on to future generations. Our cultural and natural heritage are both irreplaceable sources of life and inspiration.* Pernyataan ini menyadarkan kita bahwa warisan bangsa ini milik leluhur yang diwariskan bukan hanya untuk kita dimasa sekarang, melainkan untuk generasi di masa mendatang.

Pada umumnya manusia Indonesia modern tidak kenal lagi akan sastra lama, tidak pernah membacanya, bahkan tidak pernah mendengar namanya kecuali apa yang didapatnya dari sekolah melalui pelajaran sastra lama. Keasingan sastra lama ini bagi kebanyakan orang memang banyak sebabnya. Pertama-tama karena belum banyak digarap menjadi bacaan yang mudah dipahami dan diterima orang banyak, sedangkan bukunya yang asli, yang berupa tulisan tangan, tersimpan dalam jumlah yang amat terbatas; tempat penyimpanannya pun biasanya tidak diketahui khalayak ramai. (Ikram, 1997:25). Dapat dikatakan bahwa naskah lama yang ada di Indonesia begitu banyak jenisnya akan tetapi tersebar keberadaannya sehingga sulit untuk ditemukan. Kalau pun sudah ditemukan, belum tentu masyarakat dapat memahami isinya karena naskah lama ditulis dalam tulisan aksara Jawa,

tulisan Arab Pegon (Melayu), tulisan Sumatera, dan tulisan Sulawesi.

Kesenjangan inilah yang melatarbelakangi lahirnya cabang ilmu filologi. Menurut Robson (1994:10) tugas filologi adalah membuat teks terbaca atau dimengerti. Filologi dapat menjembatani kesenjangan komunikasi antara penulis atau pengarang naskah kuno dengan pembaca modern yang memiliki perbedaan dimensi bahasa, ruang dan waktu.

Masyarakat pedesaan tertentu melestarikan naskah kuno yang ada dengan berbagai cara, salah satunya dengan membentuk perkumpulan masyarakat. Seperti perkumpulan masyarakat macopat (*mamaca*) yang ada di masyarakat Madura (baik yang tinggal di pulau Madura atau masyarakat Madura yang tinggal di sebagian pulau Jawa). Dalam artikelnya, Ahmad Hanafi menjelaskan bahwa macopat atau juga ada yang menyebutnya dengan *mamaca*, merupakan kebudayaan Madura yang juga bisa dikategorikan berbentuk kesenian. Tembang yang ditulis dengan bahasa Jawa ini dilantunkan dengan syair-syair tertentu, atau juga yang dikanal dengan istilah tembang. Selain dibaca dengan syair-syair tertentu, biasanya ketika dibaca ada orang ke dua yang mengartikan bacaan-bacaan tersebut atau menterjemahkan ke dalam bahasa daerah, dan orang tersebut biasanya disebut dengan "*panegges*" atau "*tokang tegges*".

Keberadaan kelompok *mamaca* di masyarakat semakin lama semakin berkurang bahkan di beberapa daerah sudah punah akibat tidak adanya regenerasi. Seperti yang ada di desa Tegalarjo Kecamatan Glenmore. Di daerah ini dulu kelompok *mamaca* begitu aktif melakukan perkumpulan yang dikemas dalam bentuk arisan. Pertemuan umumnya dilakukan pada

hari Selasa malam Rabu dengan intensitas seminggu sekali. Selain arisan, biasanya kelompok *mamaca* ini juga diundang dalam acara tradisi ruwatan.

Seiring perkembangan zaman, perkumpulan *mamaca* sebagai upaya pelestarian kebudayaan ini mulai ditinggalkan. Hal ini karena tidak adanya generasi penerus yang menguasai kemampuan membaca kitab yang ditulis dalam tulisan Arab pegon dan kemampuan memahami makna tembang yang ditulis menggunakan bahasa Jawa Kuna.

Hal ini sungguh disayangkan jika nantinya naskah kuno tersebut hilang di tengah perkembangan zaman bersama tradisi *mamacanya*. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan kajian terhadap naskah lama yang ada menggunakan teori filologi. Dengan teori ini, naskah lama yang ada dapat ditranskripsi dan ditransliterasi ke dalam bahasa yang mudah dipahami masyarakat luas. Dengan begitu, nilai-nilai luhur yang terdapat dalam naskah lama dapat terbaca sebagai upaya pelestarian kearifan lokal budaya bangsa.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan nilai moral. Dengan pendekatan ini diharapkan dapat mengungkap nilai moral religi, nilai social, dan nilai moral individu yang terdapat dalam naskah. Nilai religi yang mengandung tuntunan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nilai sosial berkaitan dengan nilai yang mencerminkan norma-norma berinteraksi terhadap sesama dalam masyarakat. Nilai moral individual berkaitan dengan nilai yang mencerminkan karakter pribadi secara individu yang mencerminkan baik dan buruknya tindakan yang berlaku di masyarakat.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkap gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna berdasarkan perspektif subjek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif juga sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan pada kondisi latar yang alamiah atau apa adanya. Dengan demikian, kondisi pada saat peneliti memasuki lapangan, selama berada di lapangan, dan setelah ke luar dari lapangan, kondisi objek yang diteliti relatif tidak berubah (Sugiarto, 2015:8)

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Kegiatan penelitian sangat erat kaitannya dengan data. Keberadaan data dalam penelitian sangat diperlukan sebagai bahan baku informasi. Sehingga dari data yang dikumpulkan oleh peneliti maka objek penelitian dapat digambarkan secara spesifik. Menurut Siyoto dan Sodik (2015:58), data merupakan sesuatu yang dikumpulkan oleh peneliti berupa fakta empiris yang digunakan untuk memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yakni data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif tersebut diperoleh melalui teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, diskusi terfokus, dan observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip) hasil

transkripsi dan transliterasi naskah kitab Nur Buwat.

Teknik penjarangan data penelitian didasarkan pada klasifikasi nilai moral yang terkandung di dalamnya. Pengklasifikasian ini didasarkan pada pernyataan Sulistyorini dalam makalah kongres Bahasa Jawa (2011) (dalam Sulistyorini, 2014:96) menjelaskan beberapa nilai moral individual diantaranya kepatuhan, pemberani, rela berkorban, jujur, adil dan bijaksana, menghormati dan menghargai, bekerja keras, menepati janji, tahu balas budi, baik budi pekertinya, rendah hati, dan hati-hati dalam bertindak. Sedangkan nilai moral sosial meliputi bekerja sama, suka menolong, kasih sayang, kerukunan, suka memberi nasihat, peduli nasib orang lain, dan suka mendoakan orang lain.

Adapun nilai-nilai religi meliputi percaya kekuasaan Tuhan, percaya adanya Tuhan, berserah diri kepada Tuhan/bertawakal, dan memohon ampunan kepada Tuhan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yakni data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif tersebut diperoleh melalui teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, diskusi terfokus, dan observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip) hasil transkripsi dan transliterasi naskah kitab Nur Buwat.

#### **Teknik Analisis Data**

Tahapan analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Tahapan pertama adalah tahapan transkripsi teks naskah kitab Nur Buwat yang ditulis dengan huruf arab pegon ke dalam tulisan latin sehingga mudah untuk dibaca dan dipahami. (2) Tahapan kedua adalah tahapan transliterasi teks naskah kitab Nur Buwat yang

menggunakan bahasa Jawa Kuna ditranskripsi ke dalam Bahasa Indonesia. Hasil transkripsi dan transliterasi inilah yang dijadikan sebagai data dalam kajian ini. (3) Tahapan ketiga adalah tahapan menganalisis data menggunakan pendekatan nilai moral. Nilai moral yang dikaji adalah, nilai moral religi, nilai moral sosial dan nilai moral individual yang terdapat dalam naskah kitab Nur Buwat.

Apabila hasil penelitian ini sudah akurat serta data yang dibutuhkan telah lengkap maka penelitian ini telah dianggap berakhir.

#### **Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif, ada empat teknik mencapai keabsahan data, yaitu: kredibilitas, transferabilitas, auditabilitas (dependabilitas), konfirmasi, dan triangulasi. Penjabaran keempat teknik tersebut sebagai berikut:

Kredibilitas, yaitu dengan memperpanjang cara observasi, agar cukup waktu untuk mengenal nara sumber, mengecek informasi, dan agar peneliti dapat diterima sebagai orang dalam sehingga kewajaran data akan terjaga. Selanjutnya dilakukan pengamatan terus-menerus, agar penelitian dapat melihat sesuatu secara cermat, terinci dan mendalam, sehingga dapat membedakan mana yang bermakna dan tidak. Kemudian triangulasi, berupa pengumpulan data yang lebih dari satu sumber, yang menunjukkan informasi yang sama.

Transferabilitas, yaitu merupakan validitas eksternal berupa keteralihan. Yakni, sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau disejajarkan pada kasus daerah lain. Hal ini dilakukan dengan cara memastikan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan pada objek kajian sejenis di daerah lain atau terhadap naskah kuno yang lain.

Auditabilitas dan dependabilitas (reabilitas) merupakan konsistensi, atau sekurang-kurangnya ada kesamaan hasil bila diulang oleh peneliti lain.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Nilai-Nilai Moral Religi dalam Teks Naskah Kitab Nur Buwat**

Nilai moral religi berkaitan dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan Allah SWT dan utusan-utusannya. Salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atas dasar pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu dipandang benar menurut ajaran agama.

Nilai moral religi yang terkandung dalam teks naskah kitab Nur Buwat diantaranya:

*Nilai moral percaya kekuasaan Tuhan*  
*Angraksohe gumanti manti dewi Aminahh wewerrat. Sinongan pangan suwargo lan pangangge saking suwargo.*

Transliterasi:

Wahai malaikat, rawatlah Aminah itu secara bergantian karena dewi Aminah sedang hamil. Bawakan makanan dari surga dan pakaian dari surga.

Kutipan di atas menggambarkan Allah SWT memiliki kuasa atas segala sesuatu. Sebagai hamba-Nya kita harus memiliki keimanan akan kekuasaan dan kebesaran Allah SWT. Semua yang Allah ciptakan baik di bumi maupun di langit diciptakan dengan tanpa kesia-siaan. Semuanya memiliki peran masing-masing dan semuanya tunduk atas perintah Allah SWT. Apabila Allah berkehendak, maka tidak ada yang tidak mungkin bagi-Nya.

Ketika Allah berkehendak, segala sesuatu menjadi mudah. Ketika Aminah merasa khawatir setelah wafatnya Abdullah, siapa yang akan merawat dirinya dan bayi yang dikandungnya, Allah menjawab kekhawatiran tersebut.

Diutuslah para malaikat untuk merawat dan melayani Aminah. Semua kebutuhan Aminah selama mengandung Nabi Muhammad SAW dipenuhi oleh malaikat. Semua kebutuhannya diambil langsung dari surga. Semua malaikat tunduk atas perintah Allah SWT.

#### **Nilai moral percaya adanya Tuhan**

*Den purwo ningwang anebut asmaning Yang Sukma, Yang Murbingrat, Kang mura ing dunyo, kang ing succeh aning binjing, den sakwi pujiya katur, den rahmat salam ing Hyang, miwakadang werga socceh, lan ing succeyah anut ing gama*

Transliterasi:

Semua umat manusia (Islam) mari menyebut asma Allah, Yang Maha Agung, yang Maha Memberi (Pemurah) kepada semua umat-Nya, yang disembah orang di dunia, (mudah-mudahan) semua permohonan (puji-pujian) kita diterima Allah SWT, rahmat dan salam kita haturkan kepada-Nya, mudah-mudahan saudara sekalian mengikuti Allah Maha Suci dan semua saudara mengikuti (khusuk) perintah Allah

Kutipan di atas menunjukkan bukti kepercayaan akan adanya Allah SWT. Hal ini terbukti dengan himbuan untuk menyebut nama-nama baik Allah, yakni Allah maha Agung dan Allah Maha Memberi (Pemurah) kepada semua umat-Nya. Secara logika, keberadaan nama itu berarti salah satu tanda keberadaan sesuatu. Meski pada dasarnya keyakinan adanya Sang Pencipta, Allah SWT, merupakan fithrah makhluk.

Kutipan selanjutnya mempertegas keberadaan Allah dengan menegaskan bahwa Allah merupakan Tuhan yang disembah oleh orang di dunia. Sebagai manusia kita tidak mampu memikirkan secara langsung tentang Allah SWT. karena kita diberikan keterbatasan-keterbatasan sebagai manusia. Kita

dapat meyakini keberadaan Allah SWT berdasarkan ciptaannya yang ada di bumi dan di langit

#### **Nilai moral berserah diri kepada Tuhan/bertawakal**

*sigro matur Halimah ing rakaniro untung nuro tambing wuri Ki haris ngandiko ambah ngulatana kuda Yen mangki ayuk parani Sigera lumampah manggi unta kurus ringkih.*

Transliterasi:

Segera memohon izin Halimah kepada suaminya untung rugi apa kata kemudian Ki Haris berkata saya carikan kuda kalau dapat, mari pergi segera berjalan menggunakan unta yang kurus.

Kutipan di atas menjelaskan tentang usaha yang dilakukan Halimah ketika di negaranya sedang mengalami paceklik. Halimah ingin merantau dan bekerja dengan mengambil upah menyusui anak-anak di negara Arab seperti yang dilakukan oleh perempuan-perempuan di daerahnya. Halimah menjadi perempuan terakhir berangkat ke negara Arab karena tidak memiliki unta sebagai tunggangannya. Dengan segala upaya sang suami, akhirnya berhasil mendapatkan seekor unta yang kurus untuk dijadikan tunggangan.

Sebagai manusia kita harus memaksimalkan usaha untuk mencapai suatu tujuan. Ketika usaha sudah dilakukan, hasilnya dipasrahkan kepada ketentuan Allah SWT. Sebagai manusia kita dituntut untuk berusaha dengan maksimal sesuai dengan kemampuan. Perubahan tidak akan terjadi apabila kita hanya menunggu perubahan tersebut tanpa adanya usaha yang nyata.

#### **Nilai moral memohon ampunan kepada Tuhan**

*Akating gulu niro lan tangani karingeti wus angalilir atubat maring Jeng Rasul sigera ucul rantinira wus sinugu dadaharan Kanjeng rasul dagangani wus tinumbas lan anut ing gama niki.*

Transliterasi:

Digantung agar mengenai leher Nabi dan tangannya berkeringat sampai mengucur, bertaubat memohon ampun/bertaubat kepada kanjeng Rasul kemudian dilepaskan rantai yang dipegangnya, kemudian menyuguhi makanan untuk kanjeng Rasul, dagangannya telah dibeli dan kemudian mengikuti agama Nabi.

Dalam kutipan di atas, diceritakan tentang empat orang yang memiliki niat buruk ingin mencelakai Rasulullah SAW. Hal ini dilakukan dengan cara berpura-pura ingin membeli dagangan Rasulullah dan mengajak Rasulullah berkunjung ke rumahnya dengan alasan uangnya ada di rumahnya. Hal ini dilakukan untuk menjebak Rasulullah.

Ketika Rasulullah hendak memasuki rumah orang tersebut, di atas pintu telah disediakan batu yang diikat dengan rantai yang akan dijatuhkan kepada Rasulullah ketika lewat. Setelah dijatuhkan, batu tersebut tidak mengenai Rasulullah dan terjatuh setelah Rasulullah melewati pintu tersebut. Rasulullah pun mengetahui rencana tersebut. Orang tersebut menyesal dan bertaubat atas perbuatannya. Orang tersebut akhirnya menjadi pengikut Rasulullah SAW.

Pada dasarnya manusia adalah tempatnya salah dan lupa. Namun manusia yang terbaik bukanlah manusia yang tidak pernah melakukan dosa sama sekali, akan tetapi manusia yang terbaik adalah manusia yang ketika dia berbuat kesalahan dia langsung bertaubat kepada Allah Subhanhu Wa Ta'ala dengan sebenar-benar taubat. Sebesar apa pun dosa yang telah kita lakukan, Allah senantiasa membukakan pintu maaf bagi hambanya

**Nilai-Nilai Moral Sosial dalam Naskah Kitab Nur Buwat**

Nilai-nilai moral sosial adalah nilai-nilai yang terdapat pada manusia dalam hubungannya dnegna sesama manusia. nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat

Nilai moral sosial yang terkandung dalam teks naskah kitab Nur Buwat diantaranya:

***Nilai moral bekerja sama***

*Anapun Madina teki lor kulon saking mekah. Lalampangan setengah sasi para shahabat mikul dinar. Wus prapting ing pasar madinah, anombas sak kersanipun. sasampune samyo bubar*

Transliterasi:

Adapun letak kota Madinah itu berada di barat laut dari kota Mekah. Selama setengah bulan perjalanan, para sahabat memikul uang (dinar). Sesampainya di pasar Madinah, (rombongan) membeli semua kebutuhan. Setelah berbelanja semuanya pulang.

Dalam kutipan di atas, diceritakan bahwa Abdullah bersama para sahabat bekerja sama untuk berbelanja ke pasar yang jaraknya membutuhkan waktu setelah bulan perjalanan. Beratnya perjalanan dan belanjaan yang akan dibeli untuk kepentingan tasyakuran kehamilan Halimah, membuat Abdullah dan para sahabat bekerja sama untuk meringankan misi tersebut.

Dalam bekerja sama, setiap orang memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing. Pembagian tugas dan tanggung jawab didasarkan pada kemampuan masing-masing anggota. Tujuan utama kerja sama ini adalah untuk meringankan pekerjaan yang berat apabila dikerjakan sendiri.

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial dan sangat banyak kebutuhan-kebutuhannya terpenuhi di masyarakat. Oleh karena itu, manusia harus bekerja sama dengan orang lain di masyarakat.

Kehidupan manusia tergantung dari keterlibatannya dalam kehidupan kemasyarakatannya dengan orang lain.

#### **Nilai moral suka menolong**

*Wonten wong lanang atakon, paran diko di tangisi, ujure Diwi Halima, ambahh kailangan anak mami, sigera anabda wong lanang, ingsun atulunga siriki.*

*Wong lang sigera amalayu, ing enggini berhala iki, matur ing pengiran ambahh, ingendi Muhammad parani, sigera tiba kang berhala, sumamburat maring siti.*

#### **Transliterasi:**

Ada orang laki-laki bertanya, apa yang kamu tangisi, Dewi Halimah menjawab, saya kehilangan anak saya, kemudian menjawab orang laki-laki, saya ingin menolong kamu.

Orang laki-laki langsung berlari, ke tempatnya berhala, meminta tolong (bertanya) kepada Tuhannya, di mana keberadaan Muhammad, langsung jatuh berhala itu, hancur lebur ke tanah

Dalam kutipan di atas diceritakan tentang seorang laki-laki muslim yang tidak disebutkan namanya berniat memberikan pertolongan ketika melihat saudaranya sesama muslim mendapatkan kesusahan. Hal ini tergambar ketika dia bertanya kepada Dewi Halimah ketika melihat Dewi Halimah menangis. Kemudian laki-laki muslim tersebut memberikan pertolongan kepada Dewi Halimah setelah mengetahui penyebab mengapa Dewi Halimah menangis.

Apabila kita memiliki kemampuan untuk memberikan pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan, hendaklah kita memberikan pertolongan tersebut. Allah SWT menyerukan kepada hambanya untuk tolong-menolong antarsesama dalam hal kebajikan dan takwa dan larangan

tolong menolong dalam melakukan kumungkaran atau berbuat dosa.

#### **Nilai moral kasih sayang**

*Abdul Mutholib amiyarsi yen puttune sampun babar. Amarane sigro anut. Nabi Muhammad tumingalan angoduling tangan iro maring iayange puniku. Musafiha tinampanan.*

*Angemben Abdul Mutholib ing putu nabi Muhammad. Lumampa sandingi masjid sigro pecat masjid iko. Sasaka sunduk a pessa papayun gedung babatur. Samiyo a sojud ing jeng duto.*

#### **Transliterasi:**

Abdul Mutholib mendengar bahwa cucunya telah lahir. Kemudian ia mendatanginya. Nabi Muhammad melihatnya sehingga mengulurkan tangannya kepada kakeknya. Kemudian disambut oleh kakeknya (digendong).

Abdul Mutholib menggendong cucunya, nabi Muhammad. (Kemudian) Dibawa jalan-jalan di sekitar masjid, tiba-tiba masjid itu rusak. Penyanggah masjid semua rusak, tembok-temboknya rusak. Masjid yang rusak tadi bersujud kepada kanjeng Nabi

Dalam kutipan tersebut, diceritakan tentang nilai moral kasih sayang seorang kakek yaitu Abdul Mutholib kepada cucunya Nabi Muhammad SAW. Kasih sayang tersebut tergambar ketika mendengar kelahiran cucunya, Abdul Mutholib segera melihat cucunya. Ketika melihat cucunya mengulurkan tangannya, Abdul Mutholib segera menggendong dan dibawa jalan-jalan di sekitar masjid dengan penuh kasih sayang

#### **Nilai moral suka memberi nasihat**

*Kelawan satus untiki samyo kinaryo kurban. Samyo sinambeliyo sakwi. Poro sanak sami mujer ojok tiru nadariko. Dedelan tanderbi putu.*

#### **Transliterasi:**



Dengan seratus unta dikurbankan semua. Semuanya disuruh disembelih. Para saudaranya berkata jangan ditiru nazar seperti itu, (karena dapat) menyebabkan tidak mempunyai anak (keturunan).

Kutipan di atas menceritakan tentang nazar yang dilakukan oleh Abdul Mutallib. Abdul Mutallib bernazar apabila dia memiliki anak sebanyak sepuluh anak, maka dia akan menyembelih salah satu anaknya. Ketika nazar tersebut tercapai, maka Abdul Muthalib memiliki kewajiban untuk menunaikan nazarnya tersebut. Abdul Muthalib sangat sangat berat untuk menunaikan nazar tersebut karena putra yang akan disembelih yaitu Radin Abdullah memiliki wajah yang sangat tampan. kemudian Abdul Muthalib mendapatkan perintah untuk menebus nazar tersebut dengan 100 unta.

Rasulullah melarang untuk bernazar dikarenakan orang yang bernazar termasuk orang yang *bakhil* (pelit). Orang yang bernazar (bernazar yang baik) berniat akan melakukan suatu kebaikan apabila keinginannya terhadap sesuatu dikabulkan oleh Allah. Jika nazarnya tidak tercapai, maka tidak akan melakukan kebaikan yang dinazarkan.

Nazar tersebut memberatkan dan merugikan bagi Abdul Muthalib. Mengetahui hal tersebut, sanak saudaranya menasihati agar tidak bernazar seperti itu. Abdul Muthalib telah melakukan kesalahan dan menjadi tanggung jawab orang di sekitarnya untuk menasihatinya

#### ***Nilai moral peduli nasib orang lain.***

*Detan kawerno ing margi sampun prapting bumi Arab.Matur maring Abdul Mutallib yen putrane sampun plastro. Ketinggal bumi Abuhan, dining tutukune iku gangsal unto wedos sak kandang*

Transliterasi:

(singkat cerita di perjalanan, setibanya di bumi Arab) Sahabat memberitahukan kepada Abdul Mutallib bahwa putranya (Abdullah) telah meninggal dunia. Oleh kami (para sahabat) dimakamkan di negara Abuhan, sedangkan belanjanya tinggal lima unta (yang dimuat unta) dan kambing satu kandang.

Kutipan di atas menceritakan tentang Abdullah yang meninggal dalam perjalanan pulang dari pasar Madinah. Abdul Muthalib meninggal di negara Abuhan pertengahan antara Mekah dan Madinah.

Ketika Abdullah meninggal, para sahabat menunjukkan kepeduliannya terhadap sesamanya dengan memandikan dan memakamkan Abdullah. Barang bawaannya dibawa oleh para sahabat hingga sampai di Mekah dan menyampaikan kabar duka tersebut kepada Abdul Muthalib bahwa puteranya meninggal dan telah dimakamkan di negara Abuhan

#### **Nilai-Nilai Moral Individual dalam Naskah Kitab Nur Buwat**

Nilai moral individual adalah nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan diri pribadi sendiri atau cara manusia memperlakukan diri pribadi. Nilai moral tersebut mendasari dan menjadi panduan hidup manusia yang merupakan arah dan aturan yang perlu dilakukan dalam kehidupan pribadinya. (Sulistyorini, 2015:97).

Teks naskah kitab Nur Buwat mengandung nilai moral individual yang memiliki relevansi dalam kehidupan saat ini. Nilai moral individual yang terdapat di dalamnya antara lain:

#### **Nilai moral kepatuhan**

*Jeberail sigera tumedak matur maring Nabi niro Yang Widi wediku kasurunging banyu ih tuwan linggi ing*

*luhur wena wus alinggi Jeng Muhammad luhur gunung sing anut ing Jeng Muhammad sami angali ing wukir.*

Transliterasi:

Malaikat Jibril datang berkata Nabinya Allah SWT, pesisir itu akan disapu ombak, mari tuan naik ke atas gunung, setelah kanjeng Nabi ada di atas gunung bersama dengan pengikut kanjeng Nabi Muhammad, semuanya ikut ke gunung.

Kutipan di atas menceritakan tentang nilai moral kepatuhan yang tercermin dalam sikap Rasulullah yang mengikuti anjuran malaikat Jibril untuk naik ke atas bukit. Hal ini dilakukan karena jika beristirahat di pinggir pantai, maka air pantai akan naik dan membahayakan keselamatan Rasulullah SAW. Semua sahabat juga mengikuti apa yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW. kecuali Abu Jahal.

Patuh adalah upaya untuk selalu mengikuti petunjuk Allah dengan cara melaksanakan perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Ketaatan seseorang kepada Allah sangat bergantung kepada keimanannya. Semakin kuat imannya maka semakin taat kepada Allah SWT. Apabila kita patuh dan taat kepada Allah SWT., kita juga harus patuh taat kepada Rasulullah

#### **Nilai moral pemberani**

*Wus prapta macan maring Jeng Muhammad saruwangi lunga agi prapting sapa ngungangan sami mandeng samadaya aningali ing Jeng Nabi macan punika asujud pada Jeng Nabi.*

*wung ingusap sirahi kupinge macan Diniro Muhammad Nabi. Sarwi angandiko paran siro karya niro Wus teko mamadining kami Sahabat ing wang Dadi malayu sakabihi*

Transliterasi:

Sesampainya macan di hadapan Nabi Muhammad semua temanya pada takut, pergi sampai sepenglihatan. Semuanya berhenti melihat kepada Kanjeng Nabi. Macan itu bersujud kepada Kanjeng Nabi.

Kemudian diusap kepala dan telinganya macan itu. Nabi Muhammad bertanya, “Apa keinginanmu? kedatanganmu menakuti kami, Sahabatku Semuanya pada kabur semua.”

Kutipan di atas menggambarkan nilai moral keberanian yang ditunjukkan oleh Rasulullah SAW dalam menghadapi seekor macan. Ketika rombongan Rasulullah bertemu dengan seekor macan, anggota rombongan berlarian untuk bersembunyi menyelamatkan diri, sedangkan Rasulullah dengan berani menghadapi macan tersebut.

Seorang muslim harus memiliki sifat pemberani. Sifat pemberani dibutuhkan untuk menunjukkan suatu yang salah menjadi kesalahan dan menunjukkan suatu kebenaran menjadi kebenaran.

Berani terhadap sesuatu bukan berarti hilangnya rasa takut menghadapinya. Keberanian dinilai dari tindakan yang berorientasi kepada aspek masalah dan tanggung jawab dan berdasarkan pertimbangan masalah.

Predikat pemberani bukan hanya diperuntukkan kepada pahlawan yang berjuang di medan perang. Setiap profesi dikategorikan berani apabila mampu menjalankan tugas dan kewajibannya secara bertanggung jawab. Kepala keluarga dikategorikan berani apabila mampu menjalankan tanggung jawabnya secara maksimal, pegawai dikatakan berani apabila mampu menjalankan tugasnya secara baik, dan seterusnya.

#### **Nilai moral jujur**

*Tino kinan apa temen siriki yen nuwuh gama Jeng Nabi angandiko saya temen nuwuh gami Abu Jahal sigera amuwus ing wong satus katha niki pidena rari ika Jeng Nabi amuwus ing rung wangi kawan dasa temu nana wung satus karo niki rari ingkang kawan doso*

#### Transliterasi

Bertanya apa benar gusti merubah agama, Kanjeng Nabi menjawab saya benar merubah agama, Abu Jahal langsung berkata kepada seratus orang banyaknya, ini fitnah orang itu, Kanjeng Nabi berkata kepada temannya empat puluh orang hadapi (temui) orang sebanyak seratus banyaknya kepada orang yang 40 itu

Kutipan di atas menceritakan tentang gambaran sifat kejujuran Rasulullah SAW dalam perkataannya. Jujur merupakan salah satu sifat mulia Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wa sallam yang merupakan sosok mulia dan teladan sempurna bagi seluruh umat manusia. Ketika Rasulullah ditanya apakah telah merubah agama, Rasulullah dengan tanpa keraguan menjawab dengan jujur bahwa benar telah merubah agama. Rasulullah tidak takut akan akibat dari pernyataannya. Rasulullah tidak takut terhadap seratus orang yang bersama dengan Abu Jahal siap memeranginya. Rasulullah tetap berkata jujur meski dalam keadaan yang mengancam.

Jujur dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *shidqu* atau *shiddiq* yang berarti berkata benar atau nyata. Jujur merupakan bentuk kesamaan atau kesesuaian antara kata yang diucapkan dengan perbuatan yang dilakukan, atau antara informasi dan kenyataan. Dalam arti yang lebih luas, jujur artinya tidak melakukan kecurangan, mengikuti kaidah atau aturan yang berlaku dan memiliki kelurusan hati.

***Nilai moral adil dan bijaksana***

*Lan wong istri Ammu Yamin bekal momong Jeng Muhammad. Angandiko Abdul Mutallib tutukune samadeye arto titinggalan dadiyo waris putu ingsun ing wetengane Aminah*

*Dadi Jeng Abdul Mutallib asindeko saking harto derbini Abul Mutallib. Harto yatim wus rinakso. Detanka werna dining wong Diwi Aminah kawuwus kang meteng kanjeng Muhammad*

#### Transliterasi:

Dan ada seorang perempuan bernama Ammu Yamin yang akan merawat Kanjeng Nabi Muhammad. Abdul Mutallib mengatakan semua belanjanya dijadikan harta warisan untuk cucu saya yang ada di dalam kandungan Aminah.

Jadi Kanjeng Abdul Mutallib ingin bersedekah menggunakan harta Abdul Mutallib sendiri. Harta yatim itu kemudian dirawat. (singkat cerita, yang akan diceritakan adalah tentang Aminah yang mengandung Nabi Muhammad)

Kutipan di atas menceritakan tentang nilai moral adil dan bijaksana yang digambarkan melalui sifat Abdul Muthalib yang bersikap adil dan bijaksana dalam mengambil keputusan. Abdul Muthalib mengambil keputusan dengan penuh pertimbangan agar tidak mengganggu hak-hak orang lain.

Ketika Abdul Muthalib mendapatkan amanah terhadap harta anak yatim, maka Abdul Muthalib memutuskan untuk merawat harta anak yatim tersebut dan memberikan ketika anak yatim tersebut sudah mampu mengelolanya. Abdul muthalib memisahkan antara hartanya dengan harta anak yatim yang dirawatnya.

***Nilai moral menghormati dan menghargai***

*Wus ingurmat Jeng Muhammad sawarnane papanganan wunten sekewi kinadinan para wadon sawarnani*

*rarampadan ingkang aduh pinarekan ingaJeng rasul yen kapundud ingaduhan kang nura pinarekan malih.*

Transliterasi:

Untuk menghormati Kanjeng Nabi Muhammad SAW, disuguhi bermacam-macam makanan (segala makanan ada) yang meladeni para perempuan segala suguhan yang jauh didekatkan ke hadapan kanjeng Rasul agar dapat diambil, yang jauh lebih didekatkan lagi.

Kutipan di atas menjelaskan tentang nilai moral menghormati dan menghargai orang lain, khususnya seorang tamu. Bentuk penghormatan dan penghargaan tersebut tergambar dari suguhan berupa makan-makanan yang disajikan dan layanan yang diberikan untuk memuliyakan seorang tamu.

Seorang muslim yang baik akan mengimani wajibnya memuliyakan tamu sehingga ia akan menempatkannya sesuai dengan kedudukannya

**Nilai moral bekerja keras**

*lami-lami pujar Abu Thallib maringkang putera Muhammad lilincangan sanarsa anembut gawe lir wung sungkan laku nipun tinampik dining wong isteri payuk ajar-ajar akarya adagangan siriku kinin atutun-nuntun unta anut dagangan sing mampiro umahing jalmi sinukuhan ing rarampadan*

Transliterasi:

lama-lama berkata Abu Thallib kepada putera, Muhammad bermalas-malasan tidak mencari pekerjaan. Kalau orang malas bekerja tidak ada perempuan yang mau, ayo belajar bekerja, belajar berdagang dengan saya, disuruh menuntun unta, ikut berdagang, lalu berhenti di rumahnya orang kemudian disuguhi makanan dan minuman

Kutipan di atas menjelaskan tentang nilai bekerja keras yang

dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Semenjak remaja Rasulullah SAW sudah belajar berdagang bersama pamannya.

Bekerja adalah bentuk amalan ibadah yang memiliki nilai lebih dimata Allah SWT. Karena dengan bekerja, kita menunjukkan usaha kita untuk mendapatkan sesuatu yang kita inginkan

**Nilai moral menepati janji**  
*Mucapa Abdul Mutallib kala karya sumur zamzam. Derbinader ing yang sukmo yen derbi anak sepuluh sun sambeliyo sanunggal*

*Sinongan dining yang widi tigowelas anak lanang. Kurbane wus seng wondi benering Radin Abdullah. Pan kaliwat bagu siro gumebyar cahyo neregu. Wus tinebus ing yang sukmo.*

Transliterasi:

Diceritakan abul mutallib ketika membuat sumur zamzam. Memiliki niat/nazar kepada Allah kalau memiliki anak sepuluh akan disembelih satu. Kemudian terkabul nazarnya tiga belas anak laki-laki. Korbannya terus pas ke Radin Abdullah. Sudah kelewat tampan, sampai bersinar cahayanya. Telah ditebus oleh Allah SWT

Kutipan di atas menceritakan tentang nazar/janji yang dilakukan oleh Abdul Mutallib. Abdul Mutallib bernazar apabila dia memiliki anak sebanyak sepuluh anak, maka dia akan menyembelih salah satu anaknya. Ketika nazar tersebut tercapai, maka Abdul Muthalib memiliki kewajiban untuk menunaikan nazarnya tersebut. Abdul Muthallib sangat sangat berat untuk menunaikan nazar tersebut karena putra yang akan disembelih yaitu Radin Abdullah memiliki wajah yang sangat tampan.

Arti kata nazar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah janji (pada diri sendiri) hendak berbuat

sesuatu jika maksud tercapai. Pengertian tersebut menitikberatkan suatu hal yang dengan penuh kesadaran pada diri sendiri untuk melakukan sesuatu dengan syarat keinginan atau maksud tercapai. Sedangkan dalam bahasa Arabnazar berarti adalah mewajibkan sesuatu yang pada mulanya tidak wajib atas diri sendiri sehubungan dengan terjadinya suatu peristiwa. Biasanya orang bernazar untuk tercapainya suatu kenikmatan, kesuksesan atau pun keinginan dan agar terhindar dari kesulitan.

#### **Nilai moral hati-hati dalam bertindak**

*Lan wong istri Ammu Yamin bekal momong Jeng Muhammad. Angandiko Abdul Mutallib tutukune samadeye arn arto titinggalan dadiyo waris putu ingsun ing wetengane Aminah Dadi Jeng Abdul Mutallib asindeko saking harto derbini Abul Mutallib. Harto yatim wus rinakso. Detanka werna dining wong Diwi Aminah kawuwus kang meteng kanjeng Muhammad*

Transliterasi:

Dan ada seorang perempuan bernama Ammu Yamin yang akan merawat Kanjeng Nabi Muhammad. Abdul Mutallib mengatakan semua belanjanya dijadikan harta warisan untuk cucu saya yang ada di dalam kandungan Aminah.

Jadi Kanjeng Abdul Mutallib ingin bersedekah menggunakan harta Abdul Mutallib sendiri. Harta yatim itu kemudian dirawat. (singkat cerita, yang akan diceritakan adalah tentang Aminah yang mengandung Nabi Muhammad)

Kutiapan di atas menceritakan tentang kehati-hatian dalam bertindak dan mengambil keputusan yang dilakukan oleh Abdul Muthalib. Kehati-hatian tersebut dalam menentukan hak waris akan harta Abdullah setelah

meninggal. Abdul Muthalib memutuskan untuk merawat harta anak yatim yang masih dalam kandungan.

Kehati-hatian itu bukan sikap ragu dalam bertindak, melainkan identik dengan sikap teliti dalam bersikap. Sebagaimana dalam hadist : "Sikap berhati-hati itu dari Allah dan sikap tergesa-gesa itu dari syaitan" (HR. Baihaqi dari Anas Bin Malik ra)

Islam menyerukan agar kita senantiasa bersikap hati-hati dan waspada dalam segala urusan. Melakukan pengamatan yang seksama dan pertimbangan yang tepat sebelum memutuskan berbagai perkara penting dalam kehidupan kita. Melakukan perencanaan yang matang sebelum melaksanakan apa yang menjadi keinginan dan tekad kita

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan kajian filologi dan pendidikan moral dalam teks naskah kitab Nur Buwat dapat disimpulkan bahwa dalam teks naskah kitab Nur Buwat mengandung nilai-nilai moral. Nilai moral yang terkandung di dalam naskah kitab Nur Buwat memiliki relevansi untuk diterapkan dalam kehidupan saat. Nilai-nilai moral yang terkandungnya diantaranya adalah: Nilai moral religi diantaranya: (1) nilai moral percaya kekuasaan Tuhan, (2) nilai moral percaya adanya Tuhan, (3) nilai moral berserah diri kepada Tuhan/bertawakal, dan (4) nilai moral memohon ampunan kepada Tuhan. Nilai moral sosial diantaranya: (1) nilai moral bekerja sama, (2) nilai moral suka menolong, (3) nilai moral kasih sayang, (4) nilai moral suka memberi nasihat, dan (5) nilai moral peduli nasib orang lain. Nilai moral individual yang terdapat di dalamnya antara lain (1) nilai moral kepatuhan, (2) nilai moral pemberani, (3) nilai moral jujur, (4) nilai moral adil dan bijaksana, (5) nilai

moral menghormati dan menghargai, (6) nilai moral bekerja keras, (7) nilai moral menepati janji, dan (8) nilai moral hati-hati dalam bertindak.

### **Saran**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi pembaca yang ingin melakukan penelitian mengenai ajaran moral dalam naskah dengan menggunakan penelitian filologi modern. Selain itu, hasil transkripsi dan transliterasi dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian filologi yang menggunakan metode tersebut.

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk membantu pembaca memahami isi naskah kitab Nur Buwat. Naskah Nur Buwat merupakan naskah yang mengandung pendidikan moral. Pendidikan moral tersebut, dapat dijadikan referensi atau acuan pendidikan moral dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun pendidikan.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Ikram, Achadiati. 1997. *Filologi Nusantara*. Jakarta: Dunis Pustaka Jaya.
- Koesoema A, Doni. 2007. *Pendidikan Anak: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Universitas Leiden.
- Sugiarto, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media
- Sulistiyorini, Dwi. 2015. *Filologi: Teori dan Penerapannya*. Malang: Madani.
- Suryani NS, Elis. 2012. *Filologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Siyoto, Sandu dan Muhammad Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

